

ANALISIS PENGGUNAAN BENTUK DEIKSIS DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA

Wirda Rahma Dewi

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: wirdarahma9669@gmail.com

Abstrak: Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi, dengan adanya bahasa maka manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan benar. bahasa memiliki banyak kata dan frasa berdasarkan pada keadaan ucapan yang diucapkan dan hanya dapat dipahami apabila seseorang bisa memahami situasi dan kondisinya, aspek seperti inilah yang disebut deiksis. Peran deiksis dalam novel sangatlah penting, karna deiksis merupakan strategi untuk menarik pembaca agar mengetahui peranan tokoh yang ada di dalam novel. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Dalam hal ini akan di bahas mengenai penggunaan bentuk deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata.

Kata Kunci: bahasa, deiksis, novel *Ayah*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang paling penting yang berperan aktif dalam kehidupan manusia maupun dalam ruang lingkup masyarakat. Bahasa banyak memberikan kemudahan bagi pemakainya dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk kemudahan tersebut adalah dengan adanya sistem pengacuan atau referensi. Bahasa memiliki bentuk bunyi, kata, dan kalimat yang mengandung makna tersirat yang bergantung pada kapan, dimana, siapa yang berbicara, dan lawan bicaranya, dalam situasi dan kondisi seperti apa pula. Kajian seperti hal tersebut disebut sebagai kajian deiksis cabang ilmu kebahasaan.

Bahasa juga memiliki banyak kata dan frasa berdasarkan pada keadaan ucapan yang diucapkan tersebut dan hanya dapat dipahami apabila seseorang mengenal serta memahami situasi dan kondisi tersebut, aspek pragmatik seperti inilah yang disebut deiksis (Tarigan, 2009:31). Dalam KBBI (2012:305) deiksis diartikan sebagai hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa yakni kata yang mengacu kepada persona, waktu dan tempat suatu tuturan. Deiksis merupakan identifikasi mengenai sebuah makna yang terkandung dalam bahasa dan dapat diketahui apabila sudah berada dalam konteks peristiwa atau situasi pembicara. Pastia (2013:1) mengungkapkan apabila tidak terdapat referensi ataupun deiksis, maka terdapat kesulitan dalam memahami makna yang akan disampaikan pada novel.

Banyak sekali pembaca yang belum memahami penggunaan deiksis yang terdapat pada novel. Karena kebanyakan dari mereka hanya mengagumi atau sekedar mengisi waktu luang saja saat membaca novel. Pada sebuah novel pastinya tidak terlepas dari penggunaan deiksis, dan setiap pengarang mempunyai cara penyampaian tersendiri pada setiap karangannya. Oleh karena itu penulis meneliti penggunaan bentuk deiksis dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata, dalam novel *Ayah* selain terdapat kata ganti deiksis persona, waktu dan tempat, terdapat pula penggunaan kata ganti julukan khusus yakni kata “boi”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan bertujuan untuk menganalisis proses, isi komunikasi, dan permasalahan yang terdapat dalam novel *Ayah*.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting, karena peneliti adalah instrument utama, sebagai pembaca yang menganalisis rumusan masalah, dan sebagai pengumpul data yang di analisis. Peneliti secara aktif berinteraksi langsung dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memotret dan melaporkan secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap.

Penelitian ini tidak terikat oleh tempat. Waktu penelitian ini dilakukan sejak berjalannya pengerjaan skripsi ini dengan cara menganalisis jenis-jenis deiksis yang terdapat pada

percakapan di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Dalam penelitian kualitatif peneliti hanya melibatkan dirinya dalam latar tempat ketika penelitian tersebut tengah berlangsung.

Data dalam penelitian ini di ambil dari novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Focus penelitian ini mengenai penggunaan bentuk deiksis dalam novel *Ayah*. Novel *Ayah* tersebut sebagai salah satu sumber data yang diambil sebagai data dengan menggunakan monolog, dialog, deskripsi, dan narasi yang mengandung unsur deiksis yang terdapat dalam novel tersebut.

Prosedur pengumpulan data meliputi dokumen yang berisi data jenis-jenis deiksis yang ada dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Pengumpulan data di peroleh dengan menggunakan Langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca novel *Ayah* karya Andrea Hirata untuk mengetahui jenis-jenis deiksis persona. Deiksis tempat dan deiksis waktu yang ada di dalam novel tersebut. (2) menentukan jenis-jenis deiksis melalui kata dan kalimat yang terjadi antar tokoh atau alur cerita. (3) mengumpulkan kata atau kalimat yang sudah di analisis, kemudian di kelompokkan berdasarkan jenis-jenis deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. (4) mendeskripsikan penggunaan bentuk deiksis dan fungsi deiksis dalam tuturan.

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang di peroleh dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya melalui vertifikasi data. Adapun uji keabsahan data yang di laksanakan: (1) kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang di sajikan oleh peneliti. Hal ini dapat di lakukan dengan cara membaca referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengann hasil penelitian yang telah di peroleh. (2) transferabilitas, dalam penelitian ini menginginkan agar peneliti mencari dan mengumpulkan kejadian empiris mengenai kesamaan konteks. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik berdasarkan: (a) membaca novel *Ayah* karya Andrea Hirata secara berulang-ulang. (b) ketekunan pengamatan peneliti dalam mencari data yang akan di analisis. (c) penandaan terhadap kutipan-kutipan yang termasuk ke dalam jenis-jenis deiksis yang di analisis pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata. (d) mencari sumber dari buku maupun internet mengenai cara penelitian terdahulu mengulas hasil analisisnya. (3) dependabilitas, hal ini dilakukan untuk seluruh kegiatan peneliti, dengan cara memeriksa keabsahan data melalui konsultasi dengan dosen pembimbing untuk melihat kriteria kepastian dan keberuntungan.

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data yang diperoleh dari hasil anaisis data dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Spradley (dalam Sugiyono, 2014:355)

mengemukakan bahwa peran analisis data pada penelitian kualitatif merupakan salah satu proses cara berpikir. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam jenis-jenis data yang diinginkan, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dilaporkan. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut; (1) membaca dan memahami novel sehingga dapat diperoleh jenis-jenis deiksis dan dapat menganalisis datanya. (2) data yang diperoleh dalam penelitian berupa bahasa tulisan sehingga peneliti melakukan pengelompokan ke dalam tiga jenis deiksis yaitu: deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. (3) kemudian hasil dari pengelompokan di deskripsikan dan dikaji berdasarkan indikator dari ketiga jenis deiksis tersebut. (4) pendeskripsian dan pengkajian tertulis pada percakapan dan alur yang terjadi dalam novel *Ayah* berdasarkan jenis-jenis deiksis, bentuk-bentuk deiksis, dan fungsi deiksis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Tahapan penelitian dalam analisis penggunaan bentuk deiksis dalam novel *Ayah* ini ada tiga tahapan: (1) tahapan persiapan penelitian yakni dilaksanakan dengan menyusun rancangan penelitian, mengkaji sumber-sumber yang berkaitan dengan penggunaan bentuk deiksis dalam novel, memilih dan memanfaatkan informasi dari buku, internet, dan hasil penelitian terdahulu. (2) tahapan pelaksanaan penelitian, yakni disebut sebagai tahapan pengembangan, kegiatan yang dilakukan peneliti yakni pertama, peneliti mencari sumber atau objek penelitian berupa deiksis yang ada di dalam novel *Ayah* karya Andrea Hirata. Kedua, peneliti mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Ayah* dengan membaca terlebih dahulu, kemudian memberi tanda pada kutipan tersebut guna untuk membedakan kutipan itu termasuk ke dalam jenis deiksis yang mana. Ketiga, peneliti menganalisis data yang sudah diberi tanda dengan memberikan ulasan kepada kutipan-kutipan data tersebut. Keempat, peneliti menyimpulkan hasil penelitian setelah menganalisis dan memberikan ulasan pada masing-masing kutipan. (3) tahapan penyelesaian, tahap ini merupakan tahapan yang paling akhir, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyusun data berupa penggunaan bentuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang sudah di analisis dari novel *Ayah* kemudian menyimpulkan data yang dihasilkan dari temuan penelitian dalam novel.

PEMBAHASAN

Deiksis adalah suatu kata yang referennya berubah-ubah atau tidak tetap. Di dalam novel *Ayah* terdapat penggunaan deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Dalam novel *Ayah* juga terdapat kata ganti khusus yang merupakan julukan dari bahasa yang digunakan dalam latar dari novel tersebut.

Deiksis Persona Dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata

Deiksis Persona Pertama Tunggal

Hermaji (2016:136) menyatakan bahwa deiksis persona adalah suatu jenis deiksis yang maknanya merujuk kepada orang. Deiksis persona pertama merupakan kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Penggunaan bentuk deiksis tersebut memiliki fungsi rujukan dalam bentuk kalimat ataupun tuturan. Deiksis persona juga sangat erat kaitannya dengan penokohan yang ada di dalam novel *Ayah*. Bentuk *saya* merupakan kata ganti pertama tunggal yang lazim di pakai terhadap siapa saja baik pada situasi formal maupun informal. Dalam deiksis persona ini terdapat beberapa bentuk kata ganti yaitu *aku*, *saya*, *-ku*, *ku-*, dan *kami*.

Menyesal aku harus bertengkar dengan kalian gara-gara lena, gara-gara huruf S dan L. maafkan aku boi. (Hirata, 2019:55)

Penggunaan bentuk kata *aku* pada kutipan diatas merujuk kepada penutur itu sendiri yakni Sabari. Kata *aku* dituturkan Sabari pada kutipan di atas karena Sabari menyesal telah bertengkar dengan sahabatnya hanya karena inisial S dan L yang tidak jelas asal-usulnya, dan di tujukan untuk siapa.

Tadinya saya perkirakan akan gagal membawakan lagu truly itu. Saya sudah pesimis. Saya tahu lagu itu sangat sulit, bahkan penyanyi sesungguhnya belum tentu bisa membawakannya. **Saya** terharu karena ternyata **saya** bisa, bagus lagi! Oh, **saya** tak menduga bisa bernyanyisebagus itu!” (Hirata, 2019:104)

Penggunaan bentuk kata *saya* pada kutipan di atas merujuk kepada tokoh sabari. Kata *saya* di tuturkan sabari ketika ia berbicara dengan orang yang lebih dihormati yakni semua orang yang hadir dalam acara organ tunggal live radio.

Berdasarkan perhitunganku, rasa sayang Lena padamu lebih kecil daripada rasa bencinya.” (Hirata, 2019:39)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk klitik -ku merupakan variasi dari kata aku yang merupakan bentuk lekat kanan. Klitik -ku merujuk kepada tokoh Toharun yang menuturkan tuturan tersebut. Toharun berkata seperti itu karena tidak tega melihat Sabari yang terus mengejar Lena, padahal Sabari sendiri tahu bahwa cintanya selalu ditolak oleh Lena.

kuceritakan soal kau padanya. **Ku**bilang jangan terkejut kalau berjumpa denganmu. Sebab kau jelek sekali. Tapi **ku**bilang juga hatimu baik, pintar membuat puisi, dan punya pekerjaan tetap dipabrik es, (Hirata, 2019:125)

Penggunaan bentuk klitik ku- pada kutipan di atas juga termasuk dari variasi kata aku, yang merupakan bentuk lekat kiri. Klitik ku- tersebut merujuk kepada tokoh Ukun. Tuturan tersebut ditujukan kepada tukang jamu di depan bank BRI. Ukun bermaksud mengenalkan Sabari kepada tukang jamu tersebut.

Deiksis Persona Pertama Jamak

Deiksis persona pertama jamak merupakan kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri dan lawan tutur (orang yang mendengar tuturan). Deiksis persona pertama jamak memiliki dua bentuk kata deiksis yakni **kami** dan **kita**.

Dari segi pekerjaan, **kami** tak kalah, (Hirata, 2019: 176)

Penggunaan deiksis bentuk kami, merujuk kepada diri sendiri dan orang yang berada di dekatnya. Tuturan yang dituturkan membicarakan orang yang sedang jauh dari tempat penutur. Kata kami pada kutipan di atas merujuk kepada tokoh Ukun dan Tamat, yang sedang membicarakan Sabari.

Kesimpulannya, pertama, dengar baik-baik nasihat ayahmu. Kedua, pabrik batako **kita** ini adalah tulang punggung pembangunan sekolah. Maka, buatlah batako yang kuat, liat, tangguh, macam kawan **kita** kuli mentah Sabari ini

Berdasarkan kutipan di atas, kata kita merujuk kepada penutur yang lebih dari satu orang, yang sedang berdekatan dengan lawan tutur. Tuturan tersebut terjadi ketika Markoni berpidato

dalam acara penganugerahan penghargaan bagi karyawan teladan dipabrik yang dimiliki markoni.

Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal merupakan kata ganti persona kedua tunggal yang merujuk kepada lawan tutur atau pendengar. Deiksis persona kedua tunggal diantaranya ialah kamu, engkau, anda, dikau, kau, dan -mu. Deiksis persona kedua tunggal dapat merujuk kepada lawan tutur yang setara, dapat juga dipakai orang tua terhadap yang lebih muda.

Benar **kamu** tak pernah ikut demo?! (Hirata, 2019: 352)

Kutipan di atas memperlihatkan penggunaan bentuk kamu yang merujuk kepada tokoh Sabari. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara dengan lawan tutur yang berada dekat dengan penutur. Tuturan terjadi ketika Sabari duduk di bawah pohon kersen, di depan kios pangkas rambut yang kemudian dihipir Toharun dengan menakut-nakutinya.

Ri, kudengar **kau** mau keluar dari sekolah? Rencana macam apa itu?! Kau adalah atlet yang tangguh sekaligus pencipta puisi jempolan, satu kombinasi yang langka. Jangan-jangan di dunia ini hanya **kau** yang punya kombinasi itu. **Kau** siswa penuh harapan, amat berbeda dengan Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel ini! (Hirata, 2019:69)

Dalam kutipan di atas terlihat jelas penggunaan kata kau yang merujuk kepada tokoh Sabari. Kata kau menunjukkan bahwa penutur sedang berbicara dengan lawan tutur yang dekat dengannya. Tuturan terjadi di sekolah, ketika mereka berlima “Sabari, Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel dipanggil Bu Norma ke ruang guru karena mendengar kabar bahwa Sabari akan mendropout-kan diri dari sekolah.

Ojeh, ojeh, Pujangga Cinta, di mana pun **anda** berada, sambutlah suara emas sabari... (Hirata, 2019:99)

Dari kutipan di atas terdapat penggunaan bentuk kata anda. Kata anda lebih sering di gunakan ketika berkomunikasi secara formal. Anda pada kutipan di atas merujuk kepada pendengar siaran radio. Kata **anda** dalam kutipan di atas tidak hanya terarah kepada satu orang saja, melainkan kepada pihak lain juga yang sedang mendengarkan siaran radio. Tuturan tersebut dituturkan oleh penyiar radio distasiun radio saat penyiar mempersembahkan penampilan Sabari kepada para pendengar.

Aku terlalu meremehkan**mu**, Izmi. Maafkan aku, Boi.” (Hirata, 2019: 60)

Kutipan di atas merupakan penggunaan klitik -mu yakni variasi dari kata kamu. Klitik -mu merujuk kepada lawan tutur yakni Izmi. Tuturan tersebut dituturkan oleh bu guru matematika di ruang kelas, setelah Izmi mendapatkan nilai matematika 6 untuk pertama kalinya.

Deiksis Persona Kedua Jamak

Deiksis persona kedua jamak merupakan kategori rujukan penutur kepada lawan tutur atau pendengar yang lebih dari satu. Deiksis persona kedua jamak hanya memiliki satu bentuk kata deiksis yakni **kalian**.

Ah, apa jadinya aku ini tanpa **kalian**? (Hirata, 2019:55)

Dari kutipan di atas bentuk kata kalian merujuk kepada lawan tutur yang lebih dari satu yakni Ukun, Tamat dan Toharun. Tuturan tersebut dituturkan oleh Sabari, karena sabari telah menyesal sudah bertengkar dengan tiga sahabatnya gara-gara Lena.

Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Putrayasa (2015:45) menyebutkan bahwa dalam bahasa Indonesia, bentuk kata ganti persona ketiga dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu kata ganti orang ketiga tunggal dan kata ganti orang ketiga jamak. Deiksis persona ketiga tunggal merujuk kepada orang yang tidak berada dalam pihak penutur ataupun lawan tutur. Berikut ini merupakan data yang termasuk dalam deiksis persona kata ganti orang ketiga tunggal terdiri dari: ia, dia, -nya dan beliau.

Penyu itu telah berkelana hampir tujuh tahun, **ia** bisa kemana saja, ke Samudra Atlantik, Samudra Pasifik, **ia** bisa ke Amerika Selatan, **ia** bisa ke Hawaii, bahkan Antartika.**ia** bisa mati karena usia tua, **ia** bisa saja dijemput kawanan hiu, bisa dilahap buaya muara. Ribuan nelayan ada di sepanjang pesisir benua ini. Mengapa **ia** tersangkut di pukot si tua niel ini? Membawa pesan dari indonesia? (Hirata, 2019:331-332)

Pada kutipan di atas kata ia merujuk kepada orang yang dibicarakan, tidak termasuk pembicara dan lawan bicara. Kata ia yakni merujuk pada seekor penyu. Tuturan tersebut di tuturkan oleh Pak Tua Niel dengan tujuan memberi tahu larisa bahwa pesan yang dibawa penyu itu memang benar-benar hal yang serius, karena di pesan itu tertulis bahwa seorang ayah telah

kehilangan anaknya. Itulah sebabnya pak tua niel berusaha mencari tahu asal usul plat yang dibawa penyu tersebut.

Dia melirikmu? Sama dengan ayam mengeong, mustahil, (Hirata, 2019:39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bentuk kata **dia** merujuk kepada orang yang berada di luar tuturan yakni Lena (orang yang sedang di bicarakan). Tuturan tersebut terjadi di bawah pohon belakang sekolah, ketika itu Tamat bermaksud mengingatkan Sabari untuk melupakan Lena.

Teriakkan di telinga wajah**nya** itu keras-keras! Dia itu sudah majenun! (Hirata, 2019:119)

Dari kutipan di atas bentuk klitik **-nya** merupakan bentuk lekat kanan dari deiksis persona kata ganti orang ketiga tunggal. Klitik **-nya** menunjukkan orang yang sedang di bicarakan yakni Sabari. Tuturan tersebut dituturkan oleh Lena kepada lawan tutur Ukun, Lena marah karena merasa terganggu karena kehadiran Ukun yang hanya mewakili Sabari untuk memberikan hadiah yang diperoleh Sabari kepada Lena.

Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak merupakan kategori rujukan penutur kepada orang yang dibicarakan lebih dari satu oleh penutur dan lawan tutur. Deiksis persona ketiga jamak hanya memiliki satu bentuk kata deiksis yaitu **mereka**.

Kau siswa harapan, amat berbeda dengan Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel ini! **Mereka** ini tukang bikin onar saja!” (Hirata, 2019:70)

Pada kutipan di atas kata **mereka** merupakan tuturan yang merujuk pada orang yang sedang di bicarakan yakni Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel. Tuturan terjadi di ruangan guru karena Sabari, Ukun, Tamat, Toharun, dan Bogel sedang di panggil oleh Bu Norma karena mendengar kabar bahwa sabari ingin keluar dari sekolah.

Deiksis Tempat Dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata

Menurut para ahli, diantaranya adalah Hermaji (2016:138) menyatakan bahwa deiksis tempat adalah deiksis yang maknanya menunjuk pada sebuah tempat ketika berlangsungnya sebuah percakapan baik itu berjarak dekat ataupun agak jauh. Deiksis tempat terbagi menjadi dua bagian yaitu:

Deiksis Tepat Lokatif

Deiksis tempat lokatif merupakan rujukan ke tempat dimana penutur berada. Dalam novel ayah karya andrea hirata deiksis tempat lokatif ada enam bentuk yaitu: ke sini, ke sana, di sini, di sana, di situ.

Nanti kalua kau sudah SMP, sudah belajar soal gelombang radio, baru **ke sini** lagi!” (Hirata, 2019:47)

Pada kutipan di atas penggunaan bentuk ke sini merujuk pada arah gerak lokasi atau tempat penutur berada yakni pada kios elektronik. Tuturan tuturan tersebut dituturkan oleh Syarif Miskin di kios elektronik, saat Syarif menyarankan agar Amiru Kembali lagi jika sudah SMP karena untuk saat ini Amiru belum mengerti tentang gelombang radio.

Jadi, mengapa Ayah jauh-jauh **ke sana**?” (Hirata, 2019:328)

Dari kutipan di atas penggunaan menunjukkan bahwa bentuk ke sini merujuk pada arah gerak yang menjauhi lokasi atau tempat penutur yakni di kota Alice Spring. Tuturan tersebut dituturkan oleh Larissa di Australia, saat Larissa mengetahui Ayahnya hilang karena mencari informasi mengenai Zorro dan Lena yang dia dapatkan dari pesan yang dibawa oleh penyu dalam plat alumunium yang tersangkut di pukat Pak Tua Nil.

Kau bekerja **di sini** karena mau bertemu dengan Lena! (Hirata, 2019:163)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa penggunaan bentuk di sini merujuk pada lokasi tempat penutur tersebut yakni di pabrik batako milik penutur itu sendiri. Tuturan tersebut dituturkan oleh Markoni di pabrik batako miliknya saat Markoni mengklarifikasi Sabari karena berdasarkan informasi dari Buncai bahwa Sabari hanya ingin mendekati Lena.

Mau apa kau **di sana**? (Hirata, 2019:112)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata di sana merujuk pada tempat yang jauh dari penutur ataupun lawan tutur yakni Tanjung Pandan. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ayahnya Sabari setelah Sabari meminta izin kepada Ayahnya untuk merantau ke Tanjong Pandan, ibu kota kabupaten.

Kau, Run! Di mana ada dangdut, **di situ** ada kau! (Hirata, 2019:71)

Dari kutipan di atas kata di situ merujuk kepada tidak dekat dengan penutur dan lawan tutur yakni merujuk pada tempat di mana adanya dangdut. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bu Norma di ruang kelas, saat Bu Norma meluapkan amarahnya kepada Toharun karena kebanyakan nilainya yang di bawah rata-rata.

Deiksis Tempat Demonstratif

Deiksis tempat demonstratif dalam bahasa Indonesia tidak dapatarel dengan kata penunjuk tempat. Untuk menunjukkan perbedaan penggunaan bentuk demonstratif ada dua yakni, ini dan itu. Demonstratif ini berfungsi untuk menunjuk pada tempat (benda) yang dekat dengan persona pertama, dan demonstratif itu berfungsi untuk menunjuk pada tempat yang jauh dari persona pertama atau yang dekat dengan persona kedua.

Waspada, Ri, kalau ternyata surat **ini** untuk orang lain, kau bisa senewon. (Hirata, 2019:57)

Kutipan di atas menunjukkan penggunaan bentuk ini yang merujuk pada objek lokasi dekat dengan penutur atau lawan tutur yakni pada puisi yang berada di dinding majalah sekolah. Tuturan tersebut di tuturkan oleh Ukun kepada Sabari disekolah, pada saat Ukun mengingatkan Sabari bahwa tidak sepenuhnya surat tersebut tertuju kepada Sabari.

Gelombang radio **itu** bergentayangan di udara, (Hirata, 2019:46)

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan bentuk itu merujuk pada objek yang lokasinya tidak dekat dengan penutur dan lawan tutur yakni pada gelombang radio. Tuturan tersebut dituturkan oleh Syarif Miskin kepada Amiru di kios elektronik pada saat Syarif Miskin menjelaskan tentang penerimaan gelombang radio pada Amiru.

Deiksis Waktu Dalam Novel Ayah karya Andrea Hirata

Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu suatu ungkapan. Deiksis waktu terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

Deiksis Waktu Masa Lampau

Aku **tadi** melihat Marlina, lagi antre minyak solar.” (Hirata, 2019:120)

Dari kutipan di atas kata tadi merupakan deiksis yang tuturannya merujuk pada waktu yang telah terjadi yakni tadi. Tuturan tersebut dituturkan oleh Ukun kepada Sabari, setelah ukun melihat lena saat sabari telah berjanji untuk melupakan Marlina.

Deiksis Waktu Masa Kini

Sekarang kau, Mat, kau bilang Pengetahuan Umummu bagus?” (Hirata, 2019:72)

Pada kutipan di atas kata sekarang merujuk pada waktu ketika tuturan terjadi. Tuturan tersebut dituturkan oleh Bu Norma kepada Tamat di ruang kelas saat Bu Norma mengetes kemampuan Tamat dalam hal Pengetahuan Umum.

Deiksis Waktu Masa Yang Akan Datang

Kalau **nanti** ada siaran Lady Diana, undanglah tetangga, Miru,” (Hirata, 2019:45)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa deiksis waktu yang akan datang merujuk pada waktu setelah tuturan diucapkan namun waktu yang ditunjukkan tidak pasti. Tuturan tersebut dituturkan oleh Amirza di rumah, saat Amirza meminta Amiru mengundang tetangga ke rumah untuk mendengarkan siaran Lady Diana.

Tunggu saja, tak tahu **esok**, takt ahu lusa, minggu depan atau bulan depan, pasang antenna tinggi-tinggi, (Hirata, 2019:86)

Dari kutipan di atas penggunaan deiksis bentuk esok merujuk pada suatu hari setelah tuturan tersebut dituturkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh Syarif Miskin kepada Amiru, saat Syarif Miskin memberi tahu Amiru kalau siaran Lady Diana akan segera mengudara. Namun Amiru gundah karena radio ayahnya masih berada di kantor pegadaian.

Deiksis Khusus Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata

Adapun penggunaan bentuk kata ganti khusus yang diulas di dalam novel *Ayah* yakni julukan kata boi yang biasa digunakan dalam percakapan dalam novel *Ayah*.

Usahlah kau risaukan, Boi, (Hirata, 2019:68)

Dari kutipan (28) data penggunaan bentuk kata Boi merujuk kepada tokoh Sabari sebagai kata ganti persona pertama tunggal. Kutipan tersebut dituturkan oleh tokoh Ukun yang

menenangkan Sabari karena selalu terpikirkan Lena yang tak pernah menghiraukan cintanya Sabari.

PENUTUP

Pada novel *Ayah* karya Andrea Hirata yang paling sering digunakan adalah penggunaan bentuk deiksis persona pertama tunggal. Dalam penggunaan deiksis persona pertama tunggal hanya menggunakan kata ganti aku, ku-, -ku, saya, tidak menggunakan kata ganti yang menyebutkan nama tokoh dalam novel. Ada juga deiksis yang memang tidak digunakan sama sekali dalam novel *Ayah* yakni pada deiksis persona kata ganti orang ketiga tunggal pada penggunaan bentuk beliau, dan dikau tidak ditemukan datanya sehingga dalam penjelasan kutipan pada bab hasil penelitian dan pembahasan tidak dicantumkan contoh kutipan dari penggunaan beliau dan dikau.

Penggunaan deiksis tempat yang paling sering muncul yakni penggunaan bentuk *itu* pada bagian tempat demonstratif sedangkan pada bagian tempat lokatif penggunaan deiksisnya lebih sering digunakan dalam tuturan sehingga tidak ada yang lebih dominan. Penggunaan yang paling sedikit yakni penggunaan bentuk deiksis waktu masa lampau hanya ada dua kali penggunaan saja. Sedangkan deiksis waktu masa kini yang paling dominan adalah kata *sekarang*, jarang sekali muncul penggunaan bentuk *saat ini* atau *hari ini*. Kemudian untuk penggunaan deiksis waktu yang akan datang yang paling dominan yakni kata *nanti*. Kata *esok* dan *lusa* hanya beberapa kali saja digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, Fatimah. Wacana dan Pragmatik. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Hirata, Andrea. *Ayah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka. Cet. 24, 2019
- Mustika, Heppy Leo. 2012. “Analisis Deiksis Persona dalam Bahasa Rusia (Suatu Tinjauan Pragmatik)”. Skripsi. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Azmin, Amelia Maharani. 2018. *Analisis Deiksis Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dulkornin, Iskandar. 2019. *Analisis Deiksis pada Koran Jawa Pos dalam Rubrik Sportainment*. Skripsi. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Malang. Januari 2020.